

PASAR KOTAGEDE

Oleh : Theresiana Ani Larasati

Pasar Kotagede yang masih eksis hingga saat ini menurut beberapa sumber sejarah diketahui telah ada sejak zaman Ki Gede Pemanahan. Pasar yang dikenal dengan sebutan *Pasar Gede* atau *Sargedede* tersebut dibangun terlebih dahulu pada saat Ki Gede Pemanahan akan membuka sebuah kota di atas hutan *Mentaok*. Keputusan untuk membuka pasar terlebih dahulu dinilai banyak orang sebagai keputusan yang sangat tepat, karena pasar merupakan jantung perekonomian. Keberadaan pasar menggeliatkan perdagangan, sehingga kota menjadi tumbuh dan berkembang pesat, ramai dan makmur.

Meskipun telah beberapa kali mengalami pemugaran, namun letak Pasar Gede tidak berubah sejak zaman Mataram. Pasar Kotagede merupakan bagian dari konsep *Catur Gatra Tunggal*, yang berarti empat tempat atau wahana menjadi kesatuan tunggal. Keempat tempat tersebut terpisah oleh koridor jalan-jalan namun merupakan satu kesatuan. Keempat tempat atau wahana tersebut meliputi: *pasar* sebagai pusat perekonomian, *alun-alun* sebagai pusat budaya masyarakat, *masjid* sebagai pusat peribadatan, dan *keraton* sebagai pusat kekuasaan.

Menurut sumber sejarah diceritakan bahwa Kotagede adalah sebuah kota lama dari abad ke-16 yang pernah menjadi ibukota Kerajaan Mataram Islam. Kotagede didirikan oleh Ki Gede Pemanahan. Bumi Mataram diperoleh Ki Gede Pemanahan ketika bersama Ki Penjawi berhasil menumpas kerusuhan Pajang yang dipimpin oleh Arya Penangsang. Atas keberhasilannya tersebut, Raja Pajang, yaitu Sultan Hadiwijaya memberikan hadiah kepada Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi berupa tanah di Pati dan Mataram. Ki Gede Pemanahan memilih Mataram yang pada waktu itu masih berupa hutan. Setelah menerima bumi Mataram, Ki Gede Pemanahan menjadi penguasa daerah tersebut dan kemudian bernama Ki Gede Mataram atau Ki Ageng Mataram. Beliau mempunyai putra yang bernama Sutawijaya, yang diangkat menjadi anak angkat Sultan Hadiwijaya di Pajang. Sutawijaya dikenal dengan nama *Ngabehi Loring Pasar*. Nama tersebut kemungkinan besar menunjukkan bahwa tempat tinggal Sutawijaya berada di sebelah utara (*lor*) pasar. Kondisi yang digambarkan di atas menjadi semacam bukti terhadap keberadaan pasar Kotagede yang sudah ada dan dibicarakan sejak masa Ki Gede Pemanahan.

Hanya saja, Pasar Gede dahulu belum seluas seperti sekarang ini. Selain itu, pada masa lalu di Pasar Gede masih banyak ditumbuhi pohon perindang. Gambaran pasar zaman dahulu dengan pasar tradisional sekarang sangat berbeda jauh. Transaksi atau aktivitas jual beli pada waktu dulu dilakukan di bawah pohon-pohon rindang, atau di bawah payung-payung besar. Para penjual duduk di atas tanah. Barang-barang yang didagangkan sebagian besar merupakan hasil pertanian yang berupa beras, sayur mayur, dan buah-buahan. Hasil bumi tersebut dibawa ke pasar dengan cara dipikul atau digendong dari desa tempat ditanamnya hasil bumi tersebut.

Transaksi yang paling ramai di Pasar Gede terjadi pada hari pasaran *Legi* (hari menurut kelender Jawa). Pada hari pasaran tersebut, selain dijual berbagai kebutuhan hidup sehari-hari seperti: hasil pertanian, makanan siap saji, obat-obatan, ikan, tembakau, dan garam, juga dijual kain batik, barang-barang dari besi dan tembaga. Barang-barang yang terbuat dari besi dan tembaga meliputi: alat penanak nasi yang terbuat dari tembaga, sabit, cangkul, dan pisau. Dijual pula aneka gerabah, seperti: *kendil* (alat penanak nasi), *kendi* (tempat air minum), dan kain seperti: katun dan batik. Untuk keperluan membatik, dijual di Pasar Gede berbagai alat pendukungnya, seperti: *lilin*, *malam*, dan *celupan* yang setiap harinya terjual dalam jumlah yang besar.

Dalam hal makanan kecil atau kudapan, Kotagede terkenal dengan hasil industri rumah tangganya yang disebut kue *kipa* dan *yangko*. *Yangko* dari Kotagede telah meramaikan kuliner di pasaran sejak tahun 1921, dengan merk *Ngudirasa*. *Yangko* merupakan makanan kecil yang dibuat dari beras ketan. Proses pembuatannya membutuhkan ketekunan dan kesabaran karena membutuhkan waktu cukup lama dan sulit, sehingga tidak setiap orang sanggup membuatnya. Pembuat *yangko* yang pertama kali adalah Bapak Adulah Ma'ruf, kemudian dilanjutkan oleh keturunannya, yaitu Mbah Alip, sampai pada Bapak Suprpto di Jalan Pramuka No. 82, Kotagede.

Makanan khas Kotagede lainnya adalah *kipa*. Makanan yang terbuat dari tepung beras ketan, kelapa, dan gula Jawa adalah makanan yang sangat enak dan legit, namun tidak dapat bertahan lama atau mudah basi. Karena jenis makanan ini tidak awet, maka saat ini tidak banyak orang yang bertahan meneruskan usaha membuat *kipa*. Salah satu perajin *kipa* yang masih bertahan dan laris hingga kini adalah usaha *kipa* milik Ibu Istri Rahayu, Jalan Mondorakan No. 27 Kotagede.



Foto 1

Kipa Produksi Istri Rahayu Dra

Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain itu, perhiasan yang terbuat dari emas, perak, atau batu permata juga meramaikan transaksi yang terjadi di Pasar Gede. Bahkan, reputasi hasil kerajinan dari emas dan perak yang dibuat di Kotagede terkenal sampai keluar daerah dan di seluruh penjuru Pulau Jawa. Hasil kerajinan Kotagede terkenal karena mempunyai desain yang halus dan asli, meskipun ada pengaruh desain Eropa. Hasil kerajinan tersebut antara lain berupa: keris, tangkai keris, sarung keris, cincin keris, timang, rantai, anting-anting, cincin, piring, tutup gelas, patung kecil, dan ikat pinggang. Banyaknya barang-barang yang dijual di Pasar Gede membuat pengunjung yang datang ke pasar ini dapat dengan mudah mencari dan mendapatkan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan, terutama hasil kerajinan yang tidak ada di tempat lain.

Menurut catatan sejarah, di sekitar tahun 1930, pernah ada beberapa orang dari etnis Tionghoa menetap dan berdagang di Kotagede. Keberadaan mereka tersebar di beberapa tempat, seperti di sebelah utara Babon Aniem terdapat toko yang menyediakan beraneka peralatan dapur dan pakaian. Pemiliknya dikenal dengan nama Bah Obral karena sering menjual barang dagangannya dengan cara diobral. Di sebelah timur toko Bah Obral bermukim pula warga etnis Tionghoa lainnya yang berjualan gula batu. Selain itu, di bagian timur pasar ada pula warga Tionghoa yang dikenal dengan nama Bah Obong. Sebuah sumber menyebutkan bahwa sebenarnya tidak ada konflik sosial antara masyarakat asli dengan warga Tionghoa yang berdagang dan bermukim di Kotagede. Namun ketentraman tersebut terusik saat Jepang masuk Kotagede pada tahun

1943. Ada sekelompok orang yang memaksa Bah Obral meninggalkan tempat usahanya. Sekelompok orang tersebut membuka paksa toko Bah Obral dan menjarah barang dagangan yang ada di tokonya. Barang jarahan dari toko Bah Obral kemudian dibagi-bagikan secara gratis kepada masyarakat di sekitar pasar yang menerimanya dengan kebingungan karena tidak mengerti kejadian yang sebenarnya. Setelah kejadian tersebut, Bah Obral pun meninggalkan tokonya dan tidak bermukim di Kotagede.

Perkembangan Pasar Gede di masa Pemerintahan Hindia Belanda tampak dari pembangunan los-los pasar yang seragam di pasar-pasar tradisional, menggunakan konstruksi besi yang khas. Menjelang tahun 1960 berdiri kios di sebelah utara dan barat pasar Kotagede. Kawasan pasar Kotagede pada waktu itu masih dikelilingi pagar kawat berduri, dan di dalam pasar ditumbuhi pohon waru besar. Di dalam Pasar Gede pada waktu dulu ada warga pendatang dari luar Kotagede yang menetap di sana, antara lain: pedagang arang, kayu bakar, warung nasi dan aneka minuman panas dan dingin. Salah satu penghuni pasar yang legendaris bernama Beles, terkenal karena profesinya sebagai Bandar judi yang digelar tiap malam di tengah pasar.

Nama Pasar Kotagede saat ini membur dengan sebutan Pasar Legi sehingga Pasar Gede kadang juga disebut sebagai Pasar Legi atau disingkat *Sarlegi*. Dalam perkembangannya, nama Pasar Legi sedikit demi sedikit menggeser nama pasar yang sebenarnya, bahkan nama Pasar Legi dituliskan di atas gerbang pintu utama pasar. Beberapa sumber mengemukakan pemikirannya bahwa sebaiknya nama Pasar Legi dikembalikan ke nama semula, yaitu Pasar Gede atau Pasar Kotagede, sebagai langkah kembali menyatukan jejak-jejak sejarah, dan mendukung Kawasan Kotagede sebagai kawasan cagar budaya. Pasar Kotagede sendiri merupakan salah satu cagar budaya dan disebut sebagai pasar tertua yang memiliki keterkaitan historis dan filosofis dengan Kerajaan Mataram Islam.



Foto 2

Pintu Masuk Pasar Legi Kotagede

(Sumber: Dokumentasi jogjacadabra.blogspot.com)

Sumber Pustaka:

Albiladiyah, I., dan Suratmin.

1997

Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya. Yogyakarta:
Lembaga Studi Jawa

Wibowo, E., Nuri, H., Hartadi, A.

2011

Toponim Kotagede. Asal Muasal Nama Tempat. Rekompak,
Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta
Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo (Forum
Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede)